



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 10938-10946

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Perkawinan terhadap Kesempatan Kerja Perempuan: Studi Kasus pada Kota Semarang

Rika Dwi Meiliawati, Fiorista Yoris Agustina, Alyssa Nur Ika Apriliani, Siti Zulfa Asnur, Indri Ainur Laela, Nina Farliana

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

rikadwi3106@students.unnes.ac.id, fioristayorisa12@students.unnes.ac.id, alyssanur461@students.unnes.ac.id, sitizulfaasnur@students.unnes.ac.id, indriainurlaela02@students.unnes.ac.id, ninafarliana@mail.unnes.ac.id*

Abstrak

Kesempatan kerja perempuan merupakan indikator penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi karena mencerminkan tingkat partisipasi serta kesetaraan gender di pasar tenaga kerja. Namun, partisipasi perempuan masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki akibat berbagai faktor struktural dan sosial, terutama tingkat pendidikan dan status perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kesempatan kerja perempuan di Kota Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada perempuan usia produktif dengan latar belakang pendidikan serta status perkawinan yang beragam. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik triangulasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang kerja perempuan, terutama dalam meningkatkan akses ke sektor formal yang menawarkan upah lebih tinggi, stabilitas kerja, serta perlindungan tenaga kerja yang lebih baik. Sementara itu, status perkawinan turut memengaruhi kesempatan kerja, di mana perempuan menikah cenderung menghadapi hambatan berupa beban ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik serta adanya stereotip dalam proses rekrutmen. Meskipun demikian, pengaruh negatif tersebut cenderung berkurang pada perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses pendidikan dan penguatan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif gender guna memperluas kesempatan kerja serta mengurangi kesenjangan gender di pasar tenaga kerja.

Kata kunci: Kesempatan Kerja Perempuan; Tingkat Pendidikan; Status Perkawinan; Partisipasi Angkatan Kerja; Kota Semarang.

1. Latar Belakang

Kesempatan kerja perempuan di Indonesia merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Partisipasi perempuan dalam pasar kerja tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesetaraan gender dalam pembangunan (Bussemakers et al., 2017; Steiber et al., 2016). Meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan terus mengalami peningkatan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, demografis, serta norma sosial-budaya yang mengikat kuat di masyarakat.

Secara teoritis maupun empiris, tingkat pendidikan dan status perkawinan terbukti berpengaruh terhadap peluang perempuan untuk memasuki pasar kerja, baik di sektor formal maupun informal. Pendidikan merupakan bentuk modal manusia (human capital) yang sangat menentukan peluang kerja seseorang. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak, memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi mereka (Bussemakers et al., 2017; Steiber et al., 2016). Selain tingkat pendidikan, bidang studi juga berperan dalam menentukan hasil kerja perempuan, di mana pendidikan yang bersifat spesifik atau vokasional cenderung memberikan prospek kerja yang lebih stabil, terutama dalam fase kehidupan seperti pernikahan dan pengasuhan anak (Teramoto, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan akses kerja, tetapi juga memperkuat posisi tawar perempuan di pasar tenaga kerja.

Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Perkawinan terhadap Kesempatan Kerja Perempuan: Studi Kasus pada Kota Semarang

Di sisi lain, status perkawinan juga memiliki peran signifikan dalam keputusan perempuan untuk bekerja. Perempuan yang telah menikah umumnya memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Kewajiban tersebut sering kali menimbulkan kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan urusan keluarga, sehingga tidak sedikit perempuan menikah yang memilih untuk berhenti bekerja dan keluar dari pasar kerja (Bicakova, 2016). Kondisi ini berkontribusi terhadap penurunan partisipasi angkatan kerja perempuan. Namun demikian, perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan keberlanjutan kariernya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dorongan untuk tetap produktif, memanfaatkan investasi pendidikan, serta memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan stabil (Anaman & Kassim, 2006; Mason & Caputo, 2006).

Di Indonesia, tingkat pendidikan dan status perkawinan merupakan faktor penentu utama yang secara signifikan memengaruhi akses terhadap kesempatan kerja perempuan. Perempuan dengan pendidikan rendah umumnya menghadapi keterbatasan akses ke sektor formal, sehingga lebih banyak terserap dalam pekerjaan informal yang ditandai dengan upah rendah dan minim perlindungan ketenagakerjaan. Selain itu, status perkawinan kerap menjadi dasar diskriminasi dalam proses rekrutmen karena perempuan menikah dianggap memiliki keterbatasan waktu dan komitmen akibat tanggung jawab domestik. Bahkan perempuan yang bercerai atau berstatus janda sering kali tetap menghadapi stigma sosial dan beban pengasuhan anak yang dapat memperlemah posisi mereka di pasar tenaga kerja, terutama apabila disertai dengan tingkat pendidikan yang rendah. Fenomena ini tidak terlepas dari norma sosial dan budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat Indonesia (Dumauli & Sa'idah, 2025).

Pentingnya isu ini semakin mengemuka dalam konteks komitmen Indonesia terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG No. 5 tentang kesetaraan gender. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS telah menegaskan komitmen untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan pada tahun 2030 (Bappenas, 2021). Sejalan dengan komitmen tersebut, pemerintah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan partisipasi kerja perempuan, termasuk melalui inisiatif Care Economy Working Group dan peta jalan ekonomi perawatan nasional yang bertujuan menciptakan sistem kerja yang lebih responsif gender. Kebijakan perlindungan pekerja perempuan, seperti hak cuti melahirkan dan dorongan terhadap penyediaan fasilitas penitipan anak, juga menjadi bagian dari strategi untuk mengurangi hambatan struktural yang dihadapi perempuan menikah dalam mempertahankan partisipasi kerja.

Meskipun demikian, efektivitas kebijakan tersebut dalam menjembatani hubungan antara pendidikan, status perkawinan, dan kesempatan kerja perempuan masih memerlukan kajian empiris yang mendalam, khususnya pada tingkat lokal. Kota Semarang, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan struktur ekonomi yang beragam—meliputi sektor manufaktur, jasa, dan kewirausahaan—menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika tersebut. Transformasi sosial-ekonomi yang pesat di kota ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perempuan dalam mengakses pekerjaan yang layak dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap kesempatan kerja perempuan, dengan mengkaji sejauh mana pendidikan formal meningkatkan peluang partisipasi kerja serta menelaah perbedaan kesempatan kerja antara perempuan yang belum menikah, menikah, maupun berstatus cerai atau janda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi antara tingkat pendidikan dan status perkawinan dalam memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap kondisi sosial perempuan, mendorong peningkatan kualitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga dan mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya pengurangan kesenjangan gender di pasar tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

1) Bentuk Penelitian

Penelitian studi kasus pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau kelompok tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Poltak, H., et al, 2024). Pendekatan ini menekankan pada penggalian makna, proses, dan dinamika sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti observasi, wawancara mendalam, dan menyebar kuesioner.

Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap objek yang diteliti, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas (Robert K. Yin, 1989).

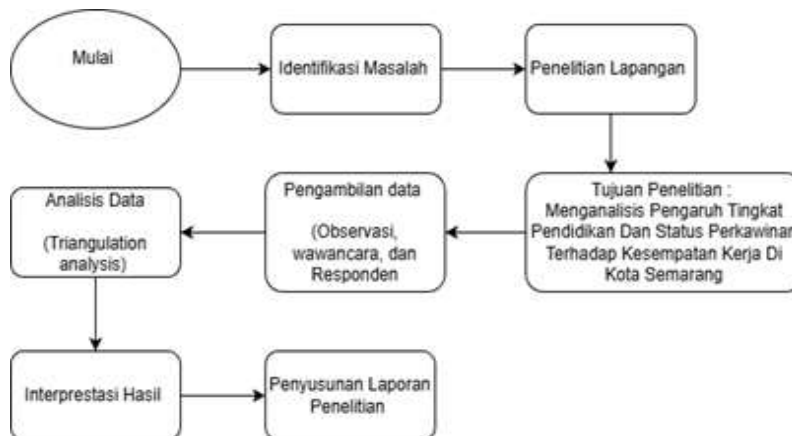
Adapun tujuan pendekatan studi kasus ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada Kota Semarang, di mana

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kota Semarang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam serta tingkat partisipasi kerja perempuan yang cukup tinggi. Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi memiliki wilayah perkotaan, kawasan industri, dan permukiman yang menunjukkan variasi latar belakang pendidikan serta status perkawinan perempuan usia kerja (15–64 tahun). Kondisi tersebut menjadikan Kota Semarang relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap kesempatan kerja perempuan.

3) Proses Penelitian

Gambaran proses penelitian dapat dilihat dilihat dalam gambar 1 berikut :



Gambar 1. Proses Metodologi Penelitian

Berdasarkan Gambar 1. Proses Aliran Metodologi Penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai beragamnya kesempatan kerja perempuan di Kota Semarang yang diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status perkawinan. Data yang diperoleh dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuisisioner pada usia kerja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kesempatan kerja.

4) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi kasus yang berpusat pada tenaga kerja perempuan di Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap akses kesempatan kerja perempuan, khususnya dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu Triangulation Analysis kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan penyebaran kuisisioner. Dengan menggunakan metode analisis triangulasi metode kualitatif ini peneliti dapat membandingkan hasil wawancara, observasi dan kuisisioner agar mendapatkan data yang relevan (Mekarisce, A. A., 2020). Triangulasi ini juga membantu hasil penelitian yang faktual, kompleks dan beragam. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, yang dimana melibatkan interaksi antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi. Kedua, observasi yaitu pengamatan secara langsung agar peneliti mendapatkan gambaran terhadap apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian. Dan ketiga penyebaran

kusioner yaitu penyebaran instrumen pengumpulan data kepada responden dengan pertanyaan yang terbuka. Data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, penyebaran kusioner kemudian di analisis sehingga dapat mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap kesempatan kerja perempuan. Hasil analisis ini tidak berupa angka melainkan sebuah deskripsi yang diharapkan memberikan wawasan baru dalam memahami faktor-faktor kesempatan kerja terhadap perempuan.

Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mencari informasi yang mendalam dengan menggunakan pertanyaan yang terbuka agar responden dapat menjelaskan pengalaman serta pandangannya secara terbuka. Informan pada penelitian ini yaitu perempuan usia produktif dengan latar belakang tingkat pendidikan dan status perkawinan yang berbeda (belum kawin, kawin, cerai, kawin mati). Tujuan pemilihan informan yang beragam ini adalah untuk memberikan gambaran terhadap tingkat pendidikan dan status perkawinan dalam membentuk peluang, hambatan, dan keputusan perempuan masuk kedalam pasar tenaga kerja. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial serta aktivitas informan yang berkaitan dengan upaya memperoleh pekerjaan. Observasi ini bersifat non partisipatif, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami situasi dan interaksi sosial yang terjadi secara alami, sehingga data yang diperoleh dapat memperkuat hasil wawancara serta memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap penemuan penelitian. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik penyebaran kusioner kepada perempuan usia produktif di Kota Semarang yang menjadi subjek penelitian. Penyebaran kusioner dilakukan secara tidak langsung melalui media daring untuk mejangkau responden dengan latar belakang tingkat pendidikan dan status perkawinan yang beragam. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat deskriptif mengenai karakteristik responden serta gambaran umum terkait pengalaman mereka dalam mengakses kesempatan kerja.

3. Hasil dan Diskusi

1) Gambaran Umum Kesempatan Kerja Perempuan

Kesempatan kerja perempuan merupakan dimensi penting dalam kajian ketenagakerjaan karena berkaitan erat dengan upaya mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mencerminkan tingkat akses perempuan terhadap sumber daya produktif serta peluang untuk berperan dalam proses pembangunan. Dalam konteks analisis pasar tenaga kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) digunakan sebagai indikator utama untuk melihat keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, karena indikator ini menunjukkan proporsi perempuan usia kerja yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan. Kajian mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan menegaskan bahwa pengukuran melalui TPAK dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perempuan memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam pasar kerja serta bagaimana dinamika akses tersebut berkembang dari waktu ke waktu (Lestari, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki masih cukup nyata. Tingkat partisipasi perempuan yang berada di bawah laki-laki mengindikasikan adanya hambatan yang bersifat struktural maupun kultural dalam mengakses peluang kerja. Amriani (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi peluang ekonomi. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah perempuan yang bekerja belum sepenuhnya diiringi oleh perbaikan kualitas dan kesetaraan kesempatan kerja.

Dari sudut pandang sosial pembagian peran yang terbentuk melalui konstruksi budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih dekat dengan ranah domestik, sehingga partisipasi mereka dalam sektor publik menjadi terbatas. Fardani dkk. (2025) menjelaskan bahwa norma sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan perempuan dalam pasar kerja karena perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan peran domestik sekaligus aktivitas ekonomi. Kondisi ini menciptakan beban ganda yang tidak hanya mempengaruhi keputusan bekerja, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan karier perempuan.

Selain faktor sosial budaya, tantangan yang dihadapi perempuan juga berkaitan dengan dinamika institusional di pasar tenaga kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan berupa kesenjangan upah, keterbatasan akses terhadap posisi strategis, serta stereotip yang mempengaruhi penilaian terhadap kompetensi mereka. Dalam pembahasan mengenai pengaruh gender terhadap partisipasi angkatan kerja disebutkan bahwa perempuan sering mengalami diskriminasi dalam bentuk terbatasnya akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja akibat persepsi sosial yang bias gender. Hal ini menegaskan bahwa persoalan kesempatan kerja perempuan tidak hanya berkaitan dengan pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan kebijakan yang berlaku.

Pendidikan menjadi salah satu faktor kunci yang dapat memperluas kesempatan kerja perempuan karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan bersaing di pasar kerja (Wulandari et al, 2024). Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pekerjaan formal dan peluang karier yang lebih baik. Kajian tentang partisipasi kerja perempuan menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak hanya memperbesar peluang kerja tetapi juga meningkatkan kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan teknologi. Dengan demikian pendidikan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam mengurangi kesenjangan kesempatan kerja berbasis gender.

Kesempatan kerja perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun terdapat trend peningkatan partisipasi kesenjangan dengan laki-laki masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Interaksi antara faktor budaya, pendidikan, dan struktur pasar kerja menciptakan kondisi yang kompleks dalam menentukan peluang perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga pada perubahan norma sosial dan penguatan kapasitas perempuan agar mampu berperan secara lebih aktif dalam pembangunan ekonomi.

2) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Kerja Perempuan

Pengaruh pendidikan terhadap peluang kerja bagi perempuan adalah sebuah isu yang sangat penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan berfungsi sebagai modal manusia yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sehingga memperluas kemungkinan mereka untuk terlibat dalam dunia kerja. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan akses yang lebih baik terhadap informasi lowongan kerja, jaringan profesional, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Maka semakin tinggi pendidikan yang diraih oleh perempuan, semakin besar juga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan stabil.

Di samping meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan, pendidikan juga mempengaruhi mutu pekerjaan yang diraih oleh perempuan. Perempuan dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki peluang yang lebih baik untuk berkarir di sektor formal dibandingkan dengan sektor informal. Sektor formal umumnya memberikan gaji yang lebih baik, jaminan sosial, perlindungan hukum, serta jalur karir yang lebih jelas. Ini sangat berbeda dengan perempuan yang memiliki pendidikan rendah, yang lebih cenderung bekerja di sektor informal dan menerima pendapatan serta perlindungan kerja yang lebih sedikit. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi elemen vital untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pasar kerja.

Di sisi lain, pendidikan yang rendah dapat membatasi pilihan pekerjaan bagi perempuan dan memperkuat ketimpangan gender dalam dunia kerja. Keterbatasan dalam pendidikan sering kali mengakibatkan perempuan hanya dapat mengakses pekerjaan dengan keterampilan rendah, produktivitas rendah, produktivitas rendah, serta gaji minimal. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan keluarga dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dengan semakin banyaknya perempuan berpendidikan yang terlibat dalam dunia kerja, kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi nasional juga semakin meningkat.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan partisipasi kerja perempuan. Semakin tinggi pendidikan yang dijalani, semakin besar pula kemungkinan perempuan untuk bekerja, khususnya di sektor formal.

3) Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Kesempatan Kerja Perempuan

Pada umumnya, tenaga kerja perempuan yang telah memasuki status perkawinan cenderung memiliki peran utama dalam mengelola dan mengurus rumah tangga. Peran tersebut sering kali menyebabkan perempuan menikah lebih banyak mencurahkan waktu dan tenaganya pada urusan keluarga. Namun demikian, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghalangi perempuan yang telah menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sejumlah perempuan tetap memilih untuk bekerja dan terlibat dalam pasar tenaga kerja guna membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Status perkawinan juga memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan tingkat pendapatan seseorang (Akbariandhini, M, 2020). Kondisi ini dapat memengaruhi akses individu terhadap sumber daya ekonomi serta peluang kerja, seiring dengan adanya perubahan tanggung jawab, kewajiban, dan prioritas dalam kehidupan. Sejumlah penelitian di bidang ekonomi menunjukkan adanya keterkaitan antara status perkawinan dan tingkat pendapatan. Salah satunya adalah sebuah studi oleh Díaz & Sánchez (2013) menemukan bahwa wanita yang sudah menikah memperoleh hasil kompensasi yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita ataupun pria lajang.

Dari aspek status perkawinan, mayoritas responden menyatakan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan. Responden yang telah menikah cenderung merasakan adanya keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa status perkawinan sering menjadi pertimbangan dalam proses rekrutmen kerja.

Selain itu, tanggung jawab rumah tangga juga diakui sebagai faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja perempuan. Banyak responden menyatakan bahwa beban ganda antara pekerjaan dan urusan tanggung jawab rumah tangga menjadi hambatan dalam memperoleh maupun mengembangkan karier. Namun, dukungan dari pasangan dan keluarga terbukti dapat meningkatkan peluang perempuan untuk tetap bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status perkawinan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan (Abdullah, 2024). Perempuan yang telah menikah seringkali dihadapkan pada persepsi sosial dan kebijakan tidak tertulis di dunia kerja yang menganggap mereka memiliki keterbatasan waktu dan komitmen terhadap pekerjaan. Akibatnya, perempuan menikah cenderung mengalami kesulitan dalam proses rekrutmen maupun pengembangan karier.

4) Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Perkawinan Terhadap Kesempatan Kerja Perempuan

Hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang kerja perempuan di Kota Semarang dapat dipahami melalui kerangka teori modal manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan kompetensi, produktivitas, serta posisi tawar individu dalam pasar tenaga kerja. Dalam struktur ekonomi perkotaan seperti Semarang yang berkembang pada sektor jasa, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan industri pengolahan, kualifikasi akademik menjadi salah satu syarat utama untuk memasuki pekerjaan formal. Perempuan dengan latar belakang pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap pekerjaan dengan sistem pengupahan yang lebih stabil dan perlindungan kerja yang memadai. Sebaliknya, perempuan dengan tingkat pendidikan rendah umumnya lebih terkonsentrasi pada sektor informal yang rentan terhadap ketidakpastian pendapatan.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Analisis Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan (Ekonomi et al., 2020) menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan berpengaruh nyata terhadap kemungkinan perempuan bekerja di sektor formal, khususnya di wilayah perkotaan. Partisipasi angkatan kerja wanita cenderung tinggi pada wanita dengan tingkat pendidikan yang paling rendah, kemudian akan menurun pada wanita dengan tingkat pendidikan yang menengah, namun selanjutnya partisipasi angkatan kerja wanita akan meningkat kembali pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi (Sakernas', 2015).

Di sisi lain, status perkawinan merupakan faktor sosial yang turut memengaruhi keputusan dan peluang perempuan dalam memasuki pasar kerja. Perempuan yang telah menikah seringkali menghadapi tanggung jawab domestik yang lebih besar dibandingkan laki-laki, termasuk pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Tanggung jawab ini dapat membatasi waktu, mobilitas, serta fleksibilitas perempuan untuk bekerja, terutama pada pekerjaan formal dengan jam kerja tetap. Akibatnya, perempuan menikah cenderung memiliki tingkat partisipasi kerja yang

lebih rendah dibandingkan perempuan yang belum menikah, khususnya pada kelompok usia produktif dengan anak usia dini.

Terhadap kesempatan kerja menjadi lebih lemah pada perempuan berpendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai faktor penguat posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun pasar kerja. Dewi (2021) dalam Jurnal Demografi Indonesia juga menekankan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mandiri dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, termasuk dalam mempertahankan partisipasi kerja setelah menikah.

5) Konteks Sosial, Ekonomi, dan Implikasi Terhadap Kebijakan Ketenagakerjaan Perempuan

Secara sosial perempuan di Indonesia menghadapi beragam hambatan struktural dan kultural yang memengaruhi partisipasi mereka dalam dunia kerja. Faktor budaya patriarki, stereotip gender, serta peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga masih menjadi kendala utama dalam pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja secara formal maupun informal. Meskipun akses pendidikan bagi perempuan telah meningkat secara signifikan kesenjangan partisipasi kerja masih menunjukkan pola stagnan dalam jangka panjang. Data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan bertahan pada kisaran 52–54 persen jauh di bawah laki-laki yang berada di atas 80 persen (Rhena et al., 2025). Kondisi ini menandakan bahwa persoalan partisipasi kerja perempuan bukan semata-mata persoalan pendidikan tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan struktur pasar kerja yang belum sepenuhnya inklusif.

Selain itu hambatan struktural juga terlihat dari pola penyerapan tenaga kerja perempuan yang cenderung terkonsentrasi pada sektor informal dan pekerjaan dengan produktivitas serta upah yang relatif rendah (Riska, 2020). Transformasi struktur ekonomi Indonesia yang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa belum sepenuhnya memberikan dampak yang merata bagi perempuan. Meskipun sektor modern mengalami pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB meningkat peluang perempuan untuk masuk ke sektor tersebut masih terbatas dan pengaruhnya relatif kecil dalam jangka panjang (Rhena et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya segmentasi pasar kerja di mana perempuan lebih sering berada pada “secondary labor market” dengan tingkat keamanan kerja dan kesejahteraan yang lebih rendah.

Dari persepektif ekonomi keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia memperlihatkan pola yang tidak sederhana dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa karakteristik struktur ekonomi daerah serta tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan peluang perempuan untuk masuk ke sektor formal khususnya sektor modern yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Analisis menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) mengindikasikan bahwa transformasi struktur ekonomi daerah memang berdampak positif terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja perempuan di sektor modern meskipun besarnya pengaruh tersebut relatif terbatas.

Selain itu kondisi ekonomi regional turut menentukan kualitas pekerjaan yang dapat diakses perempuan termasuk aspek tingkat upah dan kepastian kerja. Dalam banyak kasus ketika peluang di sektor modern masih terbatas perempuan cenderung terkonsentrasi pada sektor informal yang menawarkan pendapatan lebih rendah serta perlindungan sosial yang kurang memadai. Situasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berjalan inklusif karena belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas dan stabilitas pekerjaan bagi tenaga kerja perempuan.

Kebijakan ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi perempuan di dunia kerja terutama apabila regulasi yang berlaku belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik pekerja perempuan. Sebagai contoh sejumlah kajian terhadap regulasi dalam Undang-Undang Cipta Kerja menunjukkan bahwa walaupun telah membuat beberapa aspek perlindungan pelaksanaannya masih belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan serta menekan kesenjangan gender. Kondisi ini menegaskan pentingnya perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap persepektif gender seperti penguatan perlindungan hak-hak pekerja perempuan, jaminan sosial yang memadai, pemberian cuti melahirkan, penyediaan fasilitas penitipan anak, serta akses pelatihan kerja yang setara. Tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi perempuan secara komprehensif kebijakan yang diterapkan berpotensi memperlebar ketimpangan alih-alih mengatasinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan status perkawinan berperan dalam menentukan kesempatan kerja perempuan di kota Semarang. Pendidikan menjadi determinan utama karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas wawasan, serta memperkuat kemampuan bersaing di pasar tenaga kerja. Perempuan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memasuki sektor formal dan memperoleh pekerjaan yang lebih terjamin dari segi pendapatan, stabilitas, maupun perlindungan kerja. Sementara itu, status perkawinan turut mempengaruhi tingkat partisipasi kerja perempuan, terutama karena adanya beban tanggung jawab keluarga dan konstruksi sosial yang masih melekat di masyarakat. Perempuan yang sudah menikah umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan dibandingkan dengan yang belum menikah. Meskipun demikian, pendidikan yang tinggi dapat menjadi faktor penyeimbang yang memperkuat posisi perempuan dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, peningkatan akses pendidikan serta penerapan kebijakan ketenagakerjaan yang sensitif terhadap isu gender menjadi strategi penting untuk menciptakan peluang kerja yang lebih setara dan inklusif bagi perempuan.

Referensi

1. Tingkat, Determinan, Partisipasi Angkatan, Berbasis Gender, D I Indonesia, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, D A N Bisnis, and Universitas Hasanuddin. 2023. "Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berbasis Gender Di Indonesia."
2. Bachtiar, Nasri, and Neng Kamarni. 2025. "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Dilema Karir Dan Keluarga : Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Di Indonesia." 7(3): 4–8. doi:10.37034/infed.v7i3.1231.
3. Putri, Alifia, Mirna Fardani, Nazma Ignasha, Nina Farliana, and Nurkomala Amanda Chairunnisa. 2023. "PENGARUH GENDER TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PADA PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2023." : 25–33.
4. Koto, Rahmawati, Endrizal Ridwan, and Fajri Muharja. 2025. "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia." 7: 607–12. doi:10.37034/infed.v7i3.1221.
5. Baharuddin, Aprilianti. 2025. "TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PEREMPUAN DI INDONESIA : PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL PADA DATA PANEL 34 PROVINSI .," 14(September): 4638–50. doi:10.34127/jrlab.v14i3.1950.
6. Nisa, Azizah Kholifatul, Djoko Soelistijo, Singgih Susilo, and Ifan Deffnika. 2023. "Hubungan Usia , Tingkat Pendidikan & Status Perkawinan Dengan Partisipasi Perempuan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Di Hong Kong Di Kecamatan Sukun Kota Malang." 18(3). doi:10.47198/naker.v18i3.249.
7. Ekonomi, Jurusan Ilmu, Fakultas Ekonomi, D A N Bisnis, and Universitas Brawijaya. 2020. "Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Di Indonesia."
8. Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and M Win Afgani. 2023. "Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer." 3(1): 1–9.
9. "Kata Kunci: Angkatan Kerja Wanita, Hipotesis Kurva-U, Sakernas." (2014): 1–8.
10. Tingkat, Determinan, Partisipasi Angkatan, Berbasis Gender, D I Indonesia, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, D A N Bisnis, and Universitas Hasanuddin. 2023. "Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berbasis Gender Di Indonesia."
11. Yansyah, Deri, Evy Ratna, Kartika Wati, Mega Nurizalia, M Ilham Kurniawan, and Amira Batrisya. 2024. "Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan Untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga." (3): 1–13.
12. Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. 2024. "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif." : 1–4. doi:10.59810/localengineering.
13. Mulia, Journal Genta. 2024. "No Title." 15(2): 70–78.
14. Rahayu, Yunie, Ahmad Soleh, and Putri Marbingah. 2025. "Analisis Pengaruh Jumlah UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja." 3(1): 1–8.
15. Nisa, Azizah Kholifatul, Djoko Soelistijo, Singgih Susilo, and Ifan Deffnika. 2023. "Hubungan Usia , Tingkat Pendidikan & Status Perkawinan Dengan Partisipasi Perempuan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Di Hong Kong Di Kecamatan Sukun Kota Malang." 18(3). doi:10.47198/naker.v18i3.249.
16. Raihana, Siti Nazla. 2024. "Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir : Studi Kasus Kota Depok." 2(August): 17–29.
17. Rahmah, Nur. *MENGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM Tahta Media Group*.
18. Anaman, K. A., & Kassim, H. M. (2006). Marriage and female labour supply in Brunei Darussalam: A case study of urban women in Bandar Seri Begawan. *The Journal of Socio-Economics*, 35(1), 91–105. <https://www.scopus.com/pages/publications/33748168326>
19. Bussemakers, C., van Oosterhout, K., Kraaykamp, G., & Spierings, N. (2017). Women's worldwide education–employment connection: A multilevel analysis of the moderating impact of economic, political, and cultural contexts. *World Development*, 99, 28–41. <https://www.scopus.com/pages/publications/85025429553>
20. Dumauli, M. T., & Sa'idah, F. N. (2025). Gender differences in the effect of marital status and education on underemployment in Indonesia. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://www.scopus.com/pages/publications/105027442041>
21. Jafrin, N., Ghosh, D., & Saif, A. N. M. (2025). Do socio-demographic characteristics affect graduates' employment status? *Discover Sustainability*, 6(1). <https://www.scopus.com/pages/publications/85218157729>
22. Mason, S. E., & Caputo, R. K. (2006). Marriage and women's earnings from work: Perspectives on TANF. *Journal of Policy Practice*, 5(2–3), 97–116. <https://www.scopus.com/pages/publications/34247102521>
23. Steiber, N., Berghammer, C., & Haas, B. (2016). Contextualizing the education effect on women's employment: A cross-national comparative analysis. *Journal of Marriage and Family*, 78(1), 246–261. <https://www.scopus.com/pages/publications/84955704004>

24. Teramoto, E. (2025). How education shapes women's employment patterns around childbearing and childrearing. *Sociological Theory and Methods*. <https://www.scopus.com/pages/publications/105020827558>